

**DUKUNGAN KELUARGA BAGI DERADIKALISASI**  
**Studi Fenomenologi Remaja ‘Kabur Dari Rumah’ Untuk Jihad di Konawe**



Oleh:

**Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.**  
**NIM. 19200012054**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A.)  
Pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Yogyakarta**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.  
NIM : 19200012054  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Saya yang Menyatakan,



Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.  
NIM. 19200012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.  
NIM : 19200012054  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap di tindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Saya yang Menyatakan,



Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.  
NIM. 19200012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-530/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : DUKUNGAN KELUARGA BAGI DERADIKALISASI Studi Fenomenologi Remaja  
'Kabur Dari Rumah' Untuk Jihad di Konawe

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAMIRUDDIN NAQIY, S.Sos.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012054  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 62fb37499dab0



Penguji II

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.

SIGNED

Valid ID: 62c6b9aa7ace9



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 63031b480bfa8



Yogyakarta, 06 Juli 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 63071b270c113

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur  
Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA BAGI DERADIKALISASI REMAJA  
Studi Kasus Remaja 'Kabur Dari Rumah' Untuk Jihad di Konawe, Sulawesi  
Tenggara**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.  
NIM : 19200012054  
Jenjang : Magister  
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Juni 2022  
Pembimbing

  
**Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.**  
NIP. 19681208 200003 1 001

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Almamater Tercinta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



## HALAMAN MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR Ahmad)



## ABSTRAK

Ketika remaja sedang berada dalam masa krisis identitas, mereka rentan dipengaruhi oleh ide-ide radikal. Istilah krisis identitas digunakan untuk menggambarkan proses dinamis kondisi mental individu yang sedang melalui fase transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa. Dalam situasi kritis identitas, seseorang cenderung lebih siap melalui fase pembukaan kognitif, yang merupakan tahap keterlibatan individu dengan lingkungannya dan disertai dengan penerimaan pemahaman tentang sesuatu yang baru. Hal ini digunakan oleh para pendukung ideologi radikal untuk mendoktrin identitas baru kepada kaum muda yang sedang krisis. Remaja tertarik padanya karena tampaknya akan membentuk dan memberi mereka identitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Remaja yang telah terpapar faham radikalisme perlu tindakan deradikalisasi. Deradikalisasi adalah upaya untuk meredam aktifitas radikal dan menetralsir ide-ide radikal. Deradikalisasi merupakan upaya untuk mengubah keyakinan atau ideologi radikal menjadi moderat melalui pendekatan multidimensi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, psikologi, politik) bagi orang-orang yang terpengaruh oleh faham radikal. Atas dasar ini, deradikalisasi lebih pada upaya untuk mendorong perubahan kognitif atau melunakkan pikiran atau keyakinan seseorang.

Penelitian ini mengkaji tentang deradikalisasi melalui dukungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses radikalisme pada remaja dan peran dukungan keluarga bagi deradikalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan desain fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat remaja di Konawe yang kabur dari rumah dengan izin untuk jihad pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang memicu radikalisme di kalangan remaja dalam beragama yakni: (1) kesehatan mental, (2) alasan ekonomi, dan (3) kondisi sosial politik. Dorongan ketiga faktor ini karena keempat responden ini sedang berada pada fase kritis identitas. Mereka kabur dari rumah dengan motivasi ingin berjihad dan ingin mencari ilmu baru. Setelah ditemukan oleh pihak kepolisian, mereka dikembalikan ke keluarga masing-masing untuk dilakukan deradikalisasi. Pihak kepolisian tidak merehabilitasi karena fasilitas di daerah Konawe tidak memadai untuk program deradikalisasi, Kemudian pihak keluarga masing-masing responden melakukan deradikalisasi dengan cara memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Langkah-langkah yang digunakan dalam dukungan keluarga ini yakni menjalin komunikasi lebih *intens*, membangun kembali kepercayaan diri, dan memberikan dukungan secara nyata seperti dukungan emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental. Melalui pendekatan pemberian dukungan keluarga ini, responden mampu menjauhi faham radikal.

Kata Kunci: Radikalisme Remaja, Dukungan Keluarga, Deradikalisasi



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan mengambil judul penelitian “Peran Dukungan Keluarga Bagi Deradikalisasi Remaja: Studi Kasus Remaja ‘Kabur Dari Rumah’ Untuk Jihad di Konawe, Sulawesi Tenggara”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Master of Art (M.A.). Tesis ini diajukan kepada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari beberapa pihak. Karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan masa studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing dalam proses pembuatan tesis ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam mengurus segala sesuatunya sehingga penulis dapat menyelesaikan urusan administrasinya.
7. Seluruh staff dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak referensi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
8. Seluruh orang tua dan anak yang terpapar paham radikalisme di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe, yang telah bersedia menjadi subjek penulis dalam proses penelitian ini.
9. Kedua orang tua saya yang saya cintai, Bapak Ahmad Sa'dun Santoso dan Ibu Umi Marfu'ah yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan tesisnya.

10. Teman-teman di Program Pascasarjana Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019-Genap, terimakasih untuk semua momentum dan kenangan manis maupun pahit selama proses perkuliahan berlangsung. Mereka semua selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

11. Pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari penguji dan pembaca untuk bisa menyempurnakan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat menjadikan langkah awal penulis untuk meraih sebuah kesuksesan di masa depan. *Amin ya rabbal alamin.*

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Penulis



Muhammad Namiruddin Naqiy, S.Sos.

NIM. 19200012058

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>2. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>15</b>
<b>3. Tahap-Tahap Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>4. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>18</b>
<b>5. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>20</b>
<b>6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....</b>	<b>21</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II BINGKAI TEORI.....</b>	<b>24</b>
<b>A. Dukungan Keluarga.....</b>	<b>24</b>
<b>1. Pengertian Dukungan Keluarga.....</b>	<b>24</b>
<b>2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga.....</b>	<b>26</b>
<b>3. Dukungan Keluarga Dalam Konteks Deradikalisasi.....</b>	<b>28</b>
<b>B. Urgensi Keluarga dalam Proses Radikalisme dan Deradikalisasi.....</b>	<b>31</b>
<b>C. Deradikalisasi .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB III RADIKALISME REMAJA .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Proses Radikalisme Anak Yang Kabur Dari Rumah .....</b>	<b>47</b>

B. Pengalaman Keluarga Anak yang Terpapar Faham Radikalisme .....	54
<b>BAB IV PERAN DUKUNGAN KELUARGA BAI DERADIKALISASI .....</b>	<b>64</b>
A. Proses dan Bentuk Dukungan Keluarga dalam Deradikalisasi Remaja .....	64
B. Peran Dukungan Keluarga dalam Proses Deradikalisasi.....	79
<b>BAB V .....</b>	<b>85</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR TABEL

Table 1.1 Ringkasan Bentuk Dukungan Emotional 71

Tabel 2.1 Ringkasan Bentuk Dukungan Instrumental 78



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja sangat mudah dan rentan untuk terpengaruh paham radikal dan lebih rentan melakukan kekerasan daripada orang dewasa atau orang tua.<sup>1</sup> Para penyebar paham radikal kerap menasar remaja sebagai sasaran rekrutmen mengingat remaja tengah berada dalam tahap pencarian dan pembentukan identitas diri. Pencarian identitas diri lebih banyak remaja lakukan dengan membandingkan antara diri sendiri dan teman atau kelompok sebayanya.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena remaja cenderung lebih dekat dengan kelompok sebaya (*peer group*) daripada dengan orang tua. Remaja memiliki perasaan positif lebih besar terhadap kelompok sebaya daripada terhadap orang tua.<sup>3</sup> Sementara perasaan negatif lebih besar ia tunjukkan kepada orang tua daripada terhadap kelompok sebaya (*peer group*). Hal tersebut yang dimanfaatkan oleh oknum penyebar paham radikal untuk menanamkannya pada remaja. Oknum penyebar paham radikal seolah akan membentuk dan memberikan identitas kepada anak-anak remaja tersebut. Senada dengan hal ini, Milla mengungkapkan bahwa paham radikal lebih mudah ditanamkan kepada individu yang tengah

---

<sup>1</sup> Rindha Widyarningsih, Sumiyem, dan Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda," *Prosiding Seminar Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan* 7, no. 1 (November, 2017): 15-54.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 34.

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Alfabet, 2012), 74.

berada pada tahap pencarian identitas diri.<sup>4</sup>

Dalam laporan tahun 2017 oleh Mira Kusumarini (Direktur C-Save), 75% dari mereka yang terlibat dalam jaringan teroris di Indonesia adalah perempuan, anak-anak dan remaja. Serangkaian aksi terorisme yang melibatkan anak-anak dan remaja terjadi pada tahun 2018, mulai dari serangan bunuh diri di tiga gereja di Surabaya hingga pemboman di Polres Surabaya dan serangan bom di Sidoarjo. Menurut Maknunah, merebaknya partisipasi remaja dalam jaringan terorisme dan radikalisme menunjukkan bahwa sering disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterlibatan orang tua atau keluarga, anak-anak yang menghadiri pendidikan lembaga radikal, anak-anak yang terkait dengan kelompok ekstremis dan bahkan orang yang dideportasi dan kembali ke Indonesia.<sup>5</sup>

Fenomena ini mengancam masa depan seseorang. Keadaan tersebut, seperti bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo, terbukti berdampak buruk bagi remaja.<sup>6</sup> Beberapa anak muda kehilangan nyawa, sementara yang selamat menderita luka serius. Selain traumatis, peristiwa ini berpotensi meningkatkan permusuhan antara anak-anak dan balas dendam di masa depan. Selain itu, pada saat kekerasan terjadi, ia menyaksikan kematian anggota keluarganya dengan matanya sendiri. Tidak berhenti sampai di situ, radikalisme juga mengucilkan kaum muda dari lingkungan

---

<sup>4</sup> Mirra Noor Milla, "Dinamika Psikologis Pelaku Terorisme: Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia." *Tesis*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009, 30.

<sup>5</sup> Khariroh Maknunah, *Penanganan Remaja Dalam Tindak Pidana Terorisme* (Jakarta: C-Save, 2018), 9.

<sup>6</sup> Ahmad Mahyani, "Perlindungan Hukum Remaja Sebagai Pelaku Terorisme," *Jurnal Hukum Opus* 2, no. 2 (2019): 47-54.



tempat mereka tumbuh dan bersosialisasi ke dalam masyarakat.

Keterlibatan remaja dalam aksi radikalisme dan jaringan terorisme relatif baru di Indonesia. Jadi dalam hal ini, pemerintah belum menyiapkan strategi khusus bagi anak yang terpapar tindak pidana terorisme di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Pemerintah baru-baru ini mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Kekerasan dan Ekstremisme yang Berujung pada Teror (RAN PE). Dalam acara sosialisasi virtual yang dilakukan pimpinan BNPT, Komjen Boy Rafli Amar, pemerintah tidak lagi menginginkan remaja terlibat dalam kegiatan terorisme. Perpres ini berpihak pada upaya pencegahan dan bekerja sama dengan semua pihak untuk memperkuat sikap melawan radikalisasi.<sup>7</sup>

Dalam proses penanganannya pada narapidana terorisme, remaja masih dipandang sebagai teroris pada umumnya, dan karenanya ia diperlakukan sebagaimana teroris dewasa. Padahal, terpaparnya faham radikalisme pada remaja itu akibat doktrin dan propaganda yang kerap dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Harusnya, masa depan seorang anak juga perlu diperhatikan. Apabila perilaku seorang remaja ditangani secara komprehensif, maka ia akan keluar dari lingkaran terorisme dan faham radikalisme. Bahkan, di masa depan ia menjadi penggerak perubahan dan pengentas kekerasan terorisme dan aksi subversi melawan negara.

---

<sup>7</sup> Kadek Melda L., "BNPT Soal Perpres 7/2021: Kita Tak Mau Anak-anak Jadi Pelaku Bom Bunuh Diri," *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-5362957/bnpt-soal-perpres-72021-kita-tak-mau-anak-anak-jadi-pelaku-bom-bunuh-diri>, diakses 7 Oktober 2021.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merekomendasikan agar penanganan terhadap anak dan pelaku tindak pidana terorisme tidak terfokus pada pemidanaan melainkan pada proses rehabilitasi, sehingga proses penanganan anak atau remaja harus lebih bersifat psikologis agar kita dapat mengetahui kondisi remaja dan dapat memberikan intervensi yang tepat.<sup>8</sup> Sebagai contoh, perhatikan situasi remaja dengan gangguan jiwa karena pengalaman mereka, yang membutuhkan bantuan psikologis. Ada dua faktor utama yang perlu dibenahi dalam bantuan psikologis ini, yaitu dukungan orang tua dan keluarga.

Dukungan orang tua memiliki dampak psikologis yang besar terhadap perubahan perkembangan remaja. Dengan dukungan orang tua, individu menjadi lebih bersemangat dalam hidup karena mereka tahu bahwa orang tualah yang ingin maju, bukan diri mereka sendiri, atas baik buruknya perilaku anak, remaja akan mempengaruhi perkembangannya di kemudian hari dalam hidup mereka.<sup>9</sup>

Proses dalam perubahan perjalanan kehidupan dapat terjadi karena faktor internal seperti keinginan untuk berubah dan tuntutan masa depan, sedangkan faktor eksternal adalah pengenalan perubahan perilaku. Bagi orang tua untuk melanjutkan perilaku baik anak remajanya, mereka perlu memperkuat perannya memberikan dukungan keluarga sebagai pemberi nafkah, yaitu memberikan tempat yang nyaman, mengajari mereka cara

---

<sup>8</sup> Maulana Sidik, "KPAI Bicara Tantangan Dalam Penanganan Remaja Terpapar Radikalisme," Februari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4904098/>, diakses 7 Oktober 2021.

<sup>9</sup> Rosalind H. Kirk, "Family Support: The Roles of Early Years' Centres," *Children & Society* 17, no. 2 (April 2003): 85–99, <https://doi.org/10.1002/chi.741>

mengatur pola pikir, dan mengatur perilaku, serta mengelola perkembangan fisik dan mental.

Dengan demikian kreativitas orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses pendampingan di rumah, dan orang tua juga harus mampu memperhatikan kualitas dari proses perubahan pertumbuhan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan nilai perubahan ini menjadi daya tarik, maka orang tua harus memberikan dukungan dan kedekatan pada proses perubahan ke remaja dengan menggunakan beberapa metode pendampingan yang jelas dan sistematis, serta informasi yang benar akan dapat memotivasi remaja untuk berubah pada paham kekerasan dan melawan hukum ke arah sadar hukum.<sup>10</sup>

Melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi pelaku teror sebenarnya bukan merupakan terobosan baru. Beberapa negara telah melakukan hal ini. Jacobson menjelaskan bahwa Arab Saudi membuat kebijakan dengan menahan pelaku teror di lembaga pemasyarakatan yang dekat dengan keluarga mereka tinggal. Selain itu, pemerintah juga mewajibkan keluarga untuk menjenguk narapidana terorisme secara berkala. Pemerintah Arab Saudi juga mengizinkan narapidana teroris untuk menghadiri acara pernikahan atau kematian anggota keluarga mereka.<sup>11</sup> Hal yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi sebenarnya

---

<sup>10</sup> Ronny Suhada Firmansyah, Mamat Lukman, dan Citra Windani Mambangari, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi," *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5, no. 2 (Januari 1970), <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i2.476>

telah dilakukan lebih dulu oleh pemerintah Amerika Serikat dan Malaysia.<sup>12</sup> Bahkan di kedua Negara tersebut, keluarga diberikan konseling dan kursus untuk dapat bertahan hidup tanpa kepala keluarga yang ditahan karena kasus terorisme. Jerman menjadi negara yang juga mencontoh kebijakan ini. Pemerintah Jerman membuat kebijakan dengan membangun kembali kontak pelaku dengan keluarga yang sempat terputus saat mereka masih menganut paham teror dan kekerasan.<sup>13</sup>

Menjalin kontak dengan keluarga yang terputus terbukti efektif dalam disengagement pelaku teror. Pemimpin kelompok radikal menyadari bahwa kontak dengan keluarga dapat menurunkan komitmen mereka dalam melakukan aksi kekerasan dan pengeboman.<sup>14</sup> Pemimpin kelompok radikal berusaha menjauhkan pelaku dari keluarga mereka agar tidak mengurangi komitmen dan agar pelaku semakin radikal. Keluarga yang memiliki pemahaman jihad yang berbeda dengan pelaku akan dianggap sebagai outgroup dan akan dimusuhi pelaku teror. Oleh karena itu, menghubungkan kembali pelaku teror dengan keluarga menjadi cara yang cukup jitu dalam rehabilitasi pelaku teror.

Penyusunan program rehabilitasi teroris perlu mempertimbangkan

---

<sup>12</sup> Mark Jacobson. *Terrorist dropouts: Learning from those who have left*. (Washington: The Washington Institute for Near East Policy, 2010): 9.

<sup>13</sup> Naureen Chowdhury Fink and Ellie Hearne, *Beyond terrorism: Deradicalization and disengagement from violent extremism*. (London: International Peace Institute, 2008): 67

<sup>14</sup> Spalek Bornston. Radicalisation, de-radicalisation, and counter-radicalisation in relation to families: Key challenges for research, policy, and practice. *Security Journal*, 29, 39–52. 2016 doi: 10.1057/sj.2015.43.

aspek budaya masyarakat setempat.<sup>15</sup> Jaafar, Muhamad, Hanapiah, dan Afiatin mengungkapkan bahwa Malaysia dan Indonesia memiliki kesamaan karakteristik dalam tatanan keluarga.<sup>16</sup> Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa keluarga merupakan aspek penting bagi masyarakat Indonesia dan Malaysia. Negara-negara seperti Singapura dan Malaysia telah menggunakan pendekatan emosi dan menjadikan keluarga sebagai subjek dan pembahasan dalam rehabilitasi pelaku teror. Lebih lanjut Rabasa, dkk mengungkapkan bahwa Indonesia belum melibatkan keluarga dalam rehabilitasi pelaku teror.

Tesis ini membahas peran dukungan keluarga bagi program deradikalisasi remaja yang telah terpapar paham radikalisme di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe. Subjek penelitian ini terdiri dari empat remaja yang pernah melarikan diri dari rumah orang tua pada 2018 dengan alasan ingin mengikuti program jihad demi mendapatkan surga dari Allah SWT. Sebelum kabur, mereka meninggalkan surat kepada orang tua masing-masing berisikan alasan melarikan diri tersebut yakni ingin mencari ilmu lebih dalam dan jihad. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa keempat remaja tersebut telah terpapar paham radikalisme yang bersumber dari orang asing yang telah mendoktrin salah satu dari mereka, di mana setiap seminggu sekali oknum tersebut

---

<sup>15</sup> Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., & Jeremy J., & Ghez, C. B.. *Deradicalizing islamist extremists*. (Santa Monica CA: Rand., 2010): 78

<sup>16</sup> Jaafar, J. L. S., Muhamad, H., Hanapiah, S.A., Afiatin, T., & Sugandhi, Y.S. The index of happiness of the Malaysian and Indonesian people. *Proceedings Asia in Transformation: Exploring New Values in Asia*, 2008, 1, 1-15.

mendoktrin salah satu remaja, dan kemudian ia sebarkan kepada teman-temannya. Dua hari pasca- kabur, polisi setempat akhirnya mengendus keberadaan mereka di sebuah hutan yang jauh dari pemukiman warga. Sejak kejadian tersebut, pihak keluarga melakukan usaha yang cukup berat untuk program deradikalisasi karena di kabupaten tersebut belum ada fasilitas rehabilitasi remaja terjaring radikalisme.

Berdasarkan kasus di atas, penelitian ini dipandang relevan untuk dikaji karena minimnya penelitian tentang penyembuhan remaja terpapar radikalisme, terlebih dukungan keluarga menjadi faktor utama deradikalisasi, yaitu rehabilitasi pikiran dan ideologi serta restorasi nama baik pribadi maupun keluarga karena pada dasarnya remaja terpapar kekerasan radikalisme dan menjadi radikal akibat menjadi korban. Karena itu, pendampingan dirasa penting.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses radikalisme para remaja di Desa Tetemotaha?
2. Bagaimana proses deradikalisasi dan bentuk-bentuk dukungan keluarga terhadap deradikalisasi?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengkaji bagaimana proses seorang remaja terpapar paham radikalisme.
2. Untuk meneliti proses dan bentuk dukungan keluarga terhadap program deradikalisasi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada kajian peran dukungan keluarga terhadap deradikalisasi remaja masih jarang ditemukan. Isu deradikalisasi masih sedikit mendapatkan perhatian para peneliti, tidak seperti isu radikalisme yang sudah banyak diungkap oleh kajian terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan minimnya peneliti mendapatkan literatur mengenai deradikalisasi khususnya di Indonesia. Karena kajian ini berdasarkan kasus yang terjadi di Konawe, maka peneliti akan menyumbang gagasan tentang deradikalisasi khususnya pada remaja yang terbukti terpapar paham radikalisme.

Penelitian terdahulu dapat dikategorikan dalam tiga klaster. Pada klaster pertama, kajian ini fokus pada program deradikalisasi di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh Elga Sikkens dkk. berjudul *“Parental Influence on Radicalization and De-radicalization According to the Lived Experiences of Former Extremists and Their Families”*<sup>17</sup> menemukan bahwa pengaruh pola asuh dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi seorang mantan narapidana terorisme memiliki peran penting. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, Sikkens dkk.

---

<sup>17</sup> Elga Sikkens, Marion Van San, Stijn Sieckelinck, and Micha De Winter, “Parental Influence on Radicalization and De-radicalization According to the Lived Experiences of Former Extremists and their Families,” *Journal for Deradicalization* 12, no. 1, (2017): 192-226.

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mewawancarai secara mendalam 21 mantan narapidana terorisme di Belanda. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam proses paparan paham radikal dan pemulihan atau deradikalisasi. Sedangkan pengaruh tidak langsung adalah situasi keluarga yang bermasalah yang mempengaruhi proses radikalisasi, sementara dukungan keluarga dapat berperan dalam deradikalisasi. Hal ini juga ditekankan oleh orang tua yang butuh pengetahuan tentang berbagai ideologi dan cara menyikapi radikalisasi anak-anak remaja mereka.

Penelitian lainnya dalam klaster pertama dilakukan oleh Ellie Templeton dalam artikel berjudul "*The Role of Socialisation in the Deradicalisation Process: A Promising Long-Term Strategy*"<sup>18</sup> membandingkan pendekatan deradikalisasi yang berbeda yang dilakukan di Perancis dan Arab Saudi, dan terdapat perbedaan peran sosialisasi tingkat meso dalam proses deradikalisasi. Program deradikalisasi di Perancis menunjukkan adanya pemisahan radikalisme dari masyarakat dan menghasilkan hasil yang positif tetapi memperburuk radikalisasi ketika dikombinasikan dengan sosialisasi tanpa filter dan tanpa fasilitas, seperti yang dibingkai dalam teori jaringan Sageman. Di sisi lain, strategi Arab Saudi menandai tingkat keberhasilan hingga 90 persen, dan ini menunjukkan betapa terbimbingnya sosialisasi dapat menghasilkan deradikalisasi dan mengusahakan pelaku radikalisme untuk mereka

---

<sup>18</sup> Ellie Templeton, *The Role of Socialisation in the Deradicalisation Process: A Promising Long-Term Strategy?* (Prague: Faculty of Social Sciences Charles University, 2019), 12-14.



kembali ke masyarakat. Implementasi sosialisasi tingkat meso dalam program deradikalisasi di Arab Saudi menunjukkan bagaimana keterlibatan hubungan sosial dapat membantu keterputusan radikalisme dari ekstremisme, mencegah mereka untuk terlibat kembali dengan jaringan ekstremisme sebelumnya, selain menjanjikan potensi baik dan harapan positif dalam menerapkan strategi deradikalisasi jangka panjang yang sukses.

Salah satu penelitian di Indonesia mengenai program deradikalisasi terdapat dalam penelitian Mochammad Musoffa Ihsan berjudul “*Pendekatan Literasi untuk Deradikalisasi Terorisme: Studi Kasus Rumah Daulat Buku (Rudalku), Komunitas Literasi untuk Eks Narapidana Teroris*<sup>19</sup>”, menyatakan bahwa kepercayaan pada ideologi radikal berakar pada jaringan mereka sendiri, mereka skeptis terhadap kembalinya mereka ke masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan literasi harus diadopsi dalam program deradikalisasi. Program Rumah Daulat Buku (Rudalku) relatif efektif karena selain memberikan kegiatan aktif bagi narapidana teroris, juga membuka perspektif berbeda dalam pemahaman agama.

Klaster kedua yakni program deradikalisasi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Heppy Haloho dan Nani Kurniasari berjudul “*Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial dalam Proses*

---

<sup>19</sup> Mochammad Musoffa Ihsan, “Pendekatan Literasi Untuk Deradikalisasi Terorisme: Studi Kasus Rumah Daulat Buku (Rudalku) Komunitas Literasi Untuk Eks Napi Teroris,” *Kebudayaan* 14, no. 1 (November 2019): 55–66, <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.283>

*Pemulihan Remaja Terpapar Radikalisme*<sup>20</sup>” mengindikasikan adanya proses pemulihan trauma di mana psikolog menggunakan intervensi *play therapy* untuk berkomunikasi dengan remaja. Sedangkan untuk menurunkan faham radikal remaja, para pekerja sosial melakukan literasi kebangsaan lewat aktivitas bermain dengan remaja. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya ialah terletak pada subjek penelitian remaja yang terjerat faham radikalisme dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam menjawab permasalahan.

Masih dalam klaster kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khariroh Maknunah dengan judul “*Penanganan Remaja dalam Tindak Pidana Terorisme*<sup>21</sup>” fokus pada peran *civil society organization* (CSO) yang *concern* pada isu-isu remaja dan terorisme. Sedangkan peneliti fokus pada peran dukungan keluarga tanpa melibatkan pihak luar dalam melakukan manajemen perubahan.

Klaster ketiga yakni tentang dukungan keluarga (*family support*). Charles R. Figley dalam karyanya *Traumatic Stress: The Role of The Family and Social Support System* memperlihatkan adanya dukungan keluarga dan sosial bagi mereka yang terdampak trauma khususnya karena sebuah bencana. Dukungan akan lebih menjadi efektif apabila diberikan secara intensif.<sup>22</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Irda Yunitasari berjudul

---

<sup>20</sup> Heppy N. Y. Haloho dan Nani Kurniasari, “Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial Dalam Proses Pemulihan Remaja Terpapar Radikalisme,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (Juli 2020): 117, <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6289>

<sup>21</sup> Maknunah, *Penanganan Remaja Dalam Tindak Pidana Terorisme*, 17.

<sup>22</sup> Charles R. Figley, *Traumatic Stress: The Role of the Family and Social Support System*. Accessed from Taylorfrancis.com 1983.

*“Hubungan Dukungan Keluarga dan Self-efficacy dengan Upaya Pencegahan Relapse pada Penyalahguna Napza Pascarehabilitasi”*<sup>23</sup>

menyatakan bahwa dukungan keluarga dan *self-efficacy* diperlukan oleh para residen penyalahguna napza pasca rehabilitasi guna mendukung upaya pencegahan *relapse* pada diri mereka. Letak kesamaan dengan penelitian ini yakni adanya hubungan dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi. Perbedaannya fokus pada permasalahannya di mana pada remaja pecandu napza dan remaja yang terpapar paham radikalisme.

Berdasarkan ketiga klaster di atas, maka belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik dukungan keluarga terhadap deradikalisasi remaja. Penelitian ini sangat relevan untuk dilaksanakan karena berdasarkan fakta bahwa ada fenomena remaja yang terpapar radikalisme di Kabupaten Konawe, di mana dalam proses deradikalisasi, hanya faktor dukungan keluarga yang dapat membantu remaja untuk terbebas dari paham radikalisme. Penelitian ini telah dilakukan dengan wawancara dan observasi secara mendalam mengenai bentuk dukungan keluarga dari ke empat remaja yang terpapar radikalisme pasca mereka melarikan diri dari rumah orang tua.

---

<sup>23</sup> Irda Yunitasari, “Hubungan Dukungan Keluarga dan Self-Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi,” *Jurnal Psikoborneo* 6, no. 2 (2018): 280-289.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian<sup>24</sup> seperti berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara sekilas jika dilihat dari judul yang disebutkan, penelitian ini bisa digolongkan dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang merujuk pada model fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl, di mana peneliti berusaha untuk meneliti lebih mendalam untuk memahami tentang bagaimana individu mengalami sebuah pengalaman secara sadar dan memahami makna dari pengalaman tersebut untuk mengungkapkan intensionalitas, kesadaran dan fenomena.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Metode didefinisikan sebagai cara yang ditempuh untuk memahami objek ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian didefinisikan sebagai suatu proses yang dijalankan guna mendapatkan informasi dan penjelasan mengenai topik atau isu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah serangkaian tata cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dan mendukung penelitian, kemudian data tersebut diuji kebenarannya. Lihat Amir Abu, *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase, and Multisite* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 42; Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 17.

<sup>25</sup> Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat John McLeod, *Qualitative Research in Counseling and Psychotherapy* (London: Sage, 2001), 30.

<sup>26</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–180.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah setiap kata dan tindakan, sementara dokumen masih dianggap sebagai sumber data tambahan atau sekunder. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh para penulis seperti Moleong.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.<sup>28</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber data primer atau yang sering disebut dengan *key-responden* adalah sumber data yang dihimpun oleh peneliti atau orang yang ditugaskan dari sumber pertama atau asli. Sumber pertama dalam penelitian ini ialah keluarga remaja terpapar paham radikalisme.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau yang sering disebut dengan responden ialah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti atau yang dianggap sebagai pelengkap atau penunjang dari sumber pertama. Dalam hal ini yang menjadi responden ialah tetangga sekitar dan para tokoh agama yang terlibat dalam program deradikalisasi. Selain itu, sumber sekunder bisa berupa dokumen-dokumen yang menunjang penelitian atau berbentuk

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 77.

<sup>28</sup> Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2006), 24.

penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan tema peran dukungan keluarga terhadap deradikalisasi remaja.

### 3. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini seperti berikut:

#### a. Tahap pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan, peneliti telah melakukan serangkaian kegiatan seperti:

##### 1) Menyusun rencana penelitian

Proses pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah menentukan ketertarikan terkait topik yang fokus pada peran dukungan keluarga terhadap deradikalisasi remaja. Setelah memahami ketertarikan ini, maka peneliti mengidentifikasi dan membuat latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretik, dan membuat rancangan penggalan data.

##### 2) Memilih subjek dan lapangan penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah tentang topik yang diteliti, peneliti menetapkan subjek dan lapangan yang telah dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, peneliti menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan penelitian sebelum penelitian dijalankan, dan peneliti membuat janji dengan subjek penelitian yang terkait, baik responden

maupun responden kunci. Peneliti juga menyiapkan surat-surat perizinan yang dibutuhkan, alat kerja kantor untuk mencatat segala hal penting dalam melaksanakan proses observasi dan wawancara, alat perekam audio, dan kamera.

### 3) Etika penelitian

Ada yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan penelitian yakni memperhatikan etika penelitian. Etika penelitian ini menentukan lancar atau tidaknya keberlangsungan penelitian. Berdasarkan etika penelitian, pada mulanya peneliti telah menyampaikan maksud peneliti kepada subjek penelitian, selanjutnya peneliti menyesuaikan jadwal kesediaan untuk wawancara dan juga mempelajari nilai-nilai yang terkait dengan budaya dan lingkungan subjek penelitian.

#### b. Tahap pekerjaan lapangan

Sedangkan dalam tahap penelitian di lapangan, peneliti telah melakukan serangkaian kegiatan seperti:

##### 1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.

Pada tahap ini mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Hal ini masih terkait dengan etika pada saat penelitian. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai yang memberikan landasan bagi penelitian.

## 2) Memasuki lapangan

Tahap memasuki lapangan digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan laporan tentang topik penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengadaptasinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden, yaitu bahasa yang nyaman sehingga responden tidak merasa ditanyai. Pada tahap ini peneliti juga akan menghubungi subjek penelitian sebelum melakukan kegiatan penelitian.

## 3) Mengumpulkan data

Pada tahap ini penulis memperkirakan waktu, tenaga, serta pengeluaran yang diperlukan sepanjang proses riset. Penulis pula mempersiapkan buku catatan buat mencatat observasi serta wawancara sepanjang penelitian.

## 4) Menganalisis data

Penulis menganalisis data untuk mengatur dan mengurutkan data asli ke dalam rumus, kategori, dan satu uraian dasar topik (tema).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan jantung dari penelitian.

Menurut Sugiyono, tujuan penelitian ialah untuk mendapatkan data.<sup>29</sup>

Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data dengan benar,

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 20.



maka peneliti tidak mendapatkan data yang diinginkan. Teknik yang digunakan dalam penggalan data di sini ialah: wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.<sup>30</sup>

a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini telah mewawancarai keempat anak yang kabur dari rumah, para orang tua remaja yang menjadi responden utama penelitian, dan tetangga serta tokoh masyarakat sebagai responden sekunder. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum untuk menggali informasi tentang sejauh mana dukungan keluarga dalam deradikalisasi remaja terpapar paham radikalisme.

b. Dokumentasi

Penelitian ini telah mendokumentasikan semua kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh keluarga remaja yang terpapar paham radikalisme.

c. Observasi Terlibat

Penelitian ini menggunakan teknik observasi terlibat untuk mengumpulkan data, setidaknya untuk melengkapi kebutuhan informasi yang dirasa cukup melalui pengamatan terlibat. Dengan melakukan observasi terlibat, jika dirasa memungkinkan, penulis sendiri merekam segala peristiwa dalam kamera, ingatan, dan buku kecil yang sudah dipersiapkan. Kamera dan *digital recorder*

---

<sup>30</sup> Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research*, 75.

tersambung dalam *mobile phone* dibutuhkan untuk mengabadikan hasil amatan atau observasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

### a. Reduksi Data

Tahap ini adalah tahap proses pemilihan dan penyederhanaan data dari catatan hasil wawancara, dengan membuat lembaran isian ringkasan wawancara, dan observasi. Lembaran ini memuat tema-tema pokok penelitian, ringkasan informasi yang diperoleh pada setiap pertanyaan yang telah diajukan, identifikasi frekuensi atau kejadian yang menonjol atau menarik perhatian, dan persiapan pertanyaan baru sebagai bahan yang penting untuk ditambahkan pada kontak berikutnya.

### b. Penyajian Data

Penyajian data dapat juga dikategorikan sebagai reduksi data. Namun, dalam penyajiannya dibuatkan matriks untuk memetakan tema berdasarkan rincian-rincian informasi pada lembaran isian kontak. Penyajian matriks ini memungkinkan untuk menjelaskan berbagai hal berdasarkan tema-tema atau komponen-komponen yang diambil dari rumusan masalah untuk dijawab dengan berbagai penjelasan, selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi.

### c. Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis lain yang digunakan adalah analisis komparatif konstan. Inti dari teknik ini adalah membandingkan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama peneliti menganalisis peristiwa itu dan terus menerus melakukannya sepanjang penelitian. Aurbacht dan Silverstein menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam penggunaan teknik analisis komparatif konstan, yaitu: tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori, dan tahap menulis teori.<sup>31</sup>

Penarikan kesimpulan adalah salah satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan pertanyaan penelitian yang ditulis secara ringkas. Selanjutnya adalah penyajian pembahasan.<sup>32</sup>

### 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Diperlukan sebuah teknik dalam menentukan keabsahan data dan *trustworthiness* (kepercayaan), di mana teknik ini berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Dalam rangkan mengetahui teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti mengupayakan dua hal:

---

<sup>31</sup> Carl F. Auerbach and Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis* (New York: New York University Press, 2003), 45.

<sup>32</sup> Bruce L. Berg and Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Ninth ed. (Boston, MA: Pearson, 2017), 98.

a. Triangulasi

Triangulasi dapat dipahami sebagai sebuah proses pengecekan berbagai sumber dengan jalan yang berbeda, cara yang berbeda, dan berbagai waktu.<sup>33</sup> Dengan cara ini, dimungkinkan untuk membuat triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu. Selain itu, peneliti menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meminimalkan proses membandingkan dan memeriksa data yang tidak valid dalam data.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan menggunakan bahan referensi di sini adalah bukti dan data pendukung yang ditemukan oleh peneliti.

**F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun secara sistematis agar lebih jelas. Untuk ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitian dalam lima bagian, yang dirangkum secara singkat di bawah ini.:

Bab I, Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Bingkai Teori, berisi kajian teoritis mengenai acuan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang dukungan

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 55.

keluarga (*family support*) dan program deradikalisasi khususnya pada remaja.

Bab III, Radikalisme Remaja, membahas tentang bagaimana proses radikalisme terhadap remaja di Desa Tetemotaha dan pengalaman keluarga masing-masing remaja. Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil wawancara dan kajian tentang radikalisme remaja.

Bab IV, Peran Dukungan Keluarga bagi Deradikalisasi Remaja, berisikan proses deradikalisasi melalui dukungan keluarga yang dilakukan dalam proses penelitian berupa penyajian data yang didapatkan di lapangan serta memaparkan hasil yang diperoleh dari proses tersebut.

Bab IV, Penutup, bagian penutup mencakup kesimpulan, saran dan batasan limitasi yang dicapai selama penelitian. Bagian terakhir diikuti dengan daftar pustaka atau makalah penelitian yang digunakan sebagai referensi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap remaja yang terpapar radikalisme di Desa Tetemotaha, proses radikalisasi individu umumnya diawali dengan krisis identitas yang dialami remaja. Erikson menggunakan konsep “krisis identitas” untuk menjelaskan proses dinamika psikologis individu dalam transisi di masa kanak-anak ke masa dewasa. Remaja dalam penelitian ini berada dalam pengembangan pribadi pada tahap ini. Iklim keluarga yang bermasalah juga berperan dalam proses radikalisasi anak. Setidaknya ada tiga aspek secara garis besar yang dialami para keluarga yakni terkait masalah mental, ekonomi, dan kondisi sosial politik.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam deradikalisasi remaja yang terpapar radikalisme di Desa Tetemotaha. Keluarga yang tidak setuju dengan perilaku responden memberikan perspektif baru tentang kesalahpahaman agama radikal. Agar program dapat berjalan, dapat mempertimbangkan karakteristik masyarakat Indonesia yang budaya kolektivisnya sangat dekat dengan keluarganya, ketika merencanakan rehabilitasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal responden yang sedikit sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Hal ini dikarenakan kasus yang terjadi dalam penelitian ini masih jarang dijumpai di Indonesia.

Namun perlu perhatian khusus mengenai terjadinya kasus ini, karena bahaya radikalisme bisa saja menyasar pada remaja di sekitar kita dengan melihat pola radikalisasi yang terjadi pada penelitian yang tidak terdeteksi sejak awal. Selanjutnya penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kajian pustaka karena kajian deradikalisasi masih terbilang belum banyak yang mendiskusikan fenomena radikalisme dan kekerasan agama di kalangan remaja di Indonesia. Kajian yang telah ada kebanyakan membahas tentang radikalisme dan pencegahan paham radikalisme. Kajian deradikalisasi yang telah ada juga hanya membahas strategi yang diaplikasikan pada lembaga pemerintahan, bukan dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya.

#### **B. Saran**

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini memberikan saran agar peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih dalam lagi menggali aspek keluarga yang berpengaruh dalam proses deradikalisasi dalam diri remaja yang terpapar paham radikal. Hal tersebut sebaiknya dilakukan karena pembahasan mengenai keluarga sangat jarang disinggung dalam studi ilmiah yang mengambil subjek utama seorang radikal. Penelitian yang mengambil subjek radikal, selama ini, biasanya melepaskan diri pelaku aksi teror dengan keluarga mereka, padahal tidak dipungkiri mereka juga manusia biasa yang tidak dapat dilepaskan dari keluarganya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan

dapat mencari variabel lain selain dukungan keluarga yang berpengaruh dalam proses deradikalisasi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, Robert. "A Longitudinal Test of Social Control Theory and Delinquency." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 28, no. 2 (1991).
- Asal, Victor, C. Christine Fair, and Stephen Shellman. "Consenting to a Child's Decision to Join a Jihad: Insights from a Survey of Militant Families in Pakistan." *Studies in Conflict and Terrorism*, 2005.
- Aslam, Mohd Mizan Bin Mohammad, Iffah Bazilah Binti Othman, and Nur Aqilah Khodijah Binti Rosili. "De-radicalization Programs in South-East Asia: A Comparative Study of Rehabilitation Programs in Malaysia, Thailand, Indonesia and Singapore." *Journal of Education and Social Sciences* 4, no. 1 (2016).
- Asrori, Saifudin and Ahmad Syauqi. "Mutual Aid in Social Reintegration of Former Terrorist Prisoner in Indonesia." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (2020).
- Auerbach, Carl F. and Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York: New York University Press, 2003.
- Azca, Muhammad Najib. "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru." *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* no. 1 (Juli 2013).
- Bakker, Edwin. *Jihadi Terrorists in Europe: Their Characteristics and the Circumstances in Which They Joined the Jihad: an Exploratory Study*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2006.
- Bana, Jamal Al. *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad dalam Islam*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Beckford, James A. *The Continuum between "Cults" and "Normal" Religion*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1992.
- Berg, Bruce L., and Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 9<sup>th</sup> ed. Boston: Pearson, 2017.
- Berg, Mark T. and Beth Huebner. "Reentry and the Ties That Bind: An Examination of Social Ties, Employment and Recidivism." *Justice Quarterly* 28, no. 2 (2011).
- Bersani, Bianca and Elaine Eggleston Doherty. "When the Ties That Bind Unwind: Examining the Enduring and Situational Processes of Change Behind the Marriage Effect." *Journal of Criminology* 51, no. 2 (2013).
- Bigo, Didier, Laurent Bonelli, Emmanuel Pierre Guittet, and Francesco Ragazzi. *Preventing and Countering Youth Radicalisation in the EU*. Brussels: EU Parliament, Directorate General for Internal Policies, Civil Liberties, Justice

- and Home Affairs Committee, 2014.
- Bjørgero, Tore and Yngve Carlsson. *Early Intervention with Violent and Racist Youth Groups*. Oslo: The Norwegian Institute of International Affairs. <http://www.ciaonet.org/attachments/11275/uploads>.
- Boman IV, John H. and Thomas J. Mowen. "Building the Ties That Bind, Breaking the Ties That Don't." *Criminology and Public Policy* 16, no. 3 (2017).
- Bornstein, Mark H. *Parenting Infants*. In M. H. Bornstein (ed.), *Handbook of Parenting. Children and Parenting*, Vol. 1. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2002.
- Borum, Randy. "Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories." *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011).
- Botha, Anneli. "Political Socialization and Terrorist Radicalization Among Individuals Who Joined al-Shabaab in Kenya." *Studies in Conflict and Terrorism* 37, no. 11 (2014).
- Christmann, Kris. *Preventing Religious Radicalisation and Violent Extremism: A Systematic Review of the Research Evidence*. London: Youth Justice Board, 2012.
- Christmann, Kris. *Preventing Religious Radicalisation and Violent Extremism: A Systematic Review of the Research Evidence*. London: Youth Justice Board, 2008.
- Coolsaet, Rik. *Jihadi Terrorism and the Radicalisation Challenge: European and American Experiences*. Farnham: Ashgate, 2011.
- Cowan, Caroline and Phillip A. Cowan. *When Partners Become Parents*. New York: Basic Books, 1992.
- De Graaff, B. G. J. and K. A. Buurman. *Voorbeeld Doet Volgen? Rolmodellen van (Radicaliserende) Moslimjongeren in Nederland*. Leiden: Centrum voor Terrorisme en Contraterrorismestudies, 2009.
- Demant, Froukje, Marieke Slootman, Franke Buijs, and Jean Tillie. *Decline and Disengagement: An Analysis of Processes of Deradicalisation*. Amsterdam: Institute for Migration and Ethnic Studies, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, 13 ed. Boston, MA: Pearson Education, 2013.
- Disley, Emma, Kristin Weed, Anais Reding, Lindsay Clutterbuck, and Richard Warnes. *Individual Disengagement from Al-Qaida-Influenced Terrorist Groups*. Santa Monica, CA: Rand Corporation, 2012.
- Duriez, Bart and Bart Soenens. "The Intergenerational Transmission of Racism: The Role of Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation." *Journal of Research in Personality* 43, no. (2009).

- Durrkin, Keith F., Scott E. Wolfe, and Ross W. May. "Social Bond Theory and DrunkDriving in a Sample of College Students." *College Student Journal* 41, no. 3 (2007).
- Erickson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. London: Faber and Faber, 1968.
- Evi, Tan Evi., Muhammad Syauqillah, and Jerry M. Logahan. "Peace Culture of Ex-Combatant as an Alternative Program of Deradicalization in Indonesia." *Proceedings of 3rd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2019*, 6-7 November 2019, Jakarta, Indonesia.
- Figley, Charles R. *Traumatic Stress: The Role of The Family and Social Support System*. Taylorfrancis.com 1983
- Finke, Roger and Rodney Stark. *The Dynamics of Religious Economies*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Firmansyah, Ronny Suhada., Mamat Lukman, dan Citra Windani Mambang Sari. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5, no. 2 (Januari 1970), <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i2.476>.
- Gielen, Amy Jane. *Antiradicalisering in België, Denemarken en Duitsland*. Tijdschrift voor Sociale Vraagstukken, 2014.
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. New York: McMillan 1967.
- Hafez, Mohammed and Creighton Mullins. The Radicalization Puzzle: A Theoretical Synthesis of Empirical Approaches to Homegrown Extremism. *Studies in Conflict and Terrorism* 38, no. 2 (2015).
- Haloho, Heppy N. Y. dan Nani Kurniasari, "Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial Dalam Proses Pemulihan Remaja Terpapar Radikalisme." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 11, No. 1 July, 2020, <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6289>.
- Abu, Amir. *Metode Penelitian: Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase, and Multisite*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hirchi, Travis. *The Causes of Delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press, 1998.
- Hoeve, Machteld., Arjan Blokland, Judith Semon Dobas, and Rolf Loeber. Trajectories of Delinquency and Parenting Styles. *Journal of Abnormal Child Psychology* Vol. 36 No. 2 2008.
- Horgan, John G. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. New York: Routledge. 2009.
- Ihsan, Mochammad Musoffa. "Pendekatan Literasi Untuk Deradikalisas Terorisme: Studi Kasus Rumah Daulat Buku (Rudalku), Komunitas literasi Untuk Eks Napi Teroris." *Jurnal Kebudayaan* Vol. 14, No. 1 November 2019, <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.283>.
- Jaafar, Jas Laile., Mohd Awang Idris, Yoo Fei, Salinah Jaafar, Zahir Ahmad,

- MRaduan Mohd Arif, Bagus Takwin and Yogi Suprayogi Sugandi. The Index of Happiness of the Malaysian and Indonesian People. *Proceedings Asia in Transformation: Exploring New Values in Asia* Desember, 2008
- Johnston, Amanda K., Assessing the Effectiveness of Deradicalization Programs for Islamist Extremists. *Magister Thesis*. Naval Postgraduate School Monterey CA. 2009.
- Kirk, Rosalind H. "Family Support: The Roles of Early Years' Centres." *Children and Society* 17, no. 2 (April 2003): 85–99, <https://doi.org/10.1002/chi.741>.
- L., Kadek Melda, "BNPT Soal Perpres 7/2021: Kita Tak Mau Anak-anak Jadi Pelaku Bom Bunuh Diri," Detiknews (blog), F3b 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5362957/bnpt-soal-perpres-72021-kita-tak-mau-anak-anak-jadi-pelaku-bom-bunuh-diri>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012.
- Linden, Besmet A. "Levenslopen en Motieven van Extreem-Rechtse Activisten in Nederland." *Doctoral Dissertation*. Vrije Universiteit Amsterdam, 2009.
- Mahyani, Ahmad. "Perlindungan Hukum Remaja Sebagai Pelaku Terorisme." *Jurnal Hukum Magnum Opus*. 2, no. 2 (2019).
- Maknunah, Khariroh. *Penanganan Remaja Dalam Tindak Pidana Terorisme*. Jakarta: C-Save, 2018.
- Maleckova, J. *Impoverished Terrorists: Stereotype or Reality*. In T. Bjørgo (ed.), *Rootcauses of Terrorism*. London: Routledge, 2005.
- Martinez, Damien J. "Informal Helping Mechanisms." *Journal of Offender Rehabilitation* 44, no. 1 (2006).
- Maruna, Shadd and Russ Immarigeon. *After Crime and Punishment: Pathways to Offender Reintegration*. Devon, UK: Willan, 2004.
- McCullough and Timothy Smith. *Religion and Health: Depressive Symtoms and Mortality as Case Studies*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- McLeod, John. *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*. London: Sage. 2001.
- Milla, Mirra Noor. "Dinamika Psikologis Pelaku Terorisme: Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia." *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Mohammed, Ilyas. "Critical Reflections on De-radicalisation in Indonesia." *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 10, no. 1 (2020).
- Mowen, Thomas J. and John H. Boman. "The Criminogenic Influence of Family on Substance Use during Reentry: A Life-course Perspective on between

- Individual Differences and within Individual Changes.” *Justice Quarterly* (Online First) 36, no. 5 (2018).
- Muluk, Hamdi, Ahmad Naufal Umam, dan Mirra Noor Milla. “Insights from a Deradicalization Program in Indonesian Prisons: The Potential Benefits of Psychological Intervention Prior to Ideological Discussion.” *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 1 (2020).
- Munip, Abdul Munip. “Menangkal Radikalisme di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2012).
- Pels, T. and Doret De Ruyter. “The Influence of Education and Socialization on Radicalization.” *Child Youth Care Forum*, 2012.
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme (RAN PE), 2021, [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176329/Perpres\\_Nomor\\_7\\_Tahun\\_2021.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176329/Perpres_Nomor_7_Tahun_2021.pdf).
- Poire, Beth Le. *Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World*. New York: Sage, 2006.
- Post, Jerrold., Ehud Sprinzak, and Laurita Danny. “The Terrorists in Their Own Words: Interviews with 35 Incarcerated Middle-East Terrorists.” *Terrorism and Political Violence* 15, no. 1 (2003).
- Qodir, Zuly. “Perspektif Sosiologi tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda.” *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 8, no. 1 (Juli 2013).
- Ragazzi, Francesco, Laurent Bonelli, Didier Bigo, and Emanuel Pierre-Guittet. *Preventing and Countering Youth Radicalisation in the EU*. Brussels: EU Parliament, Directorate General for Internal Policies, Civil Liberties, Justice and Home Affairs Committee, 2014.
- Sandler, Todd Sandler and Walter Enders. “An Economic Perspective on Transnational Terrorism.” *European Journal of Political Economy* 20, no. 2 (2004).
- Sarafino, Edward P. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: JohnWiley and Sons, 1990.
- Sarjito, Aris Sarjito, Sudiby, Suhurwan, and Joni Mahroza. “Strengthening Public Participation in Deradicalization in Indonesia.” *International Journal of Science and Research* 8, no. 1 (2012).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alfabet, 2012.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*, 3rd ed. New York: Teachers College Press. 2006.
- Sidik, Maulana. “KPAI Bicara Tantangan Dalam Penanganan Remaja Terpapar

- Radikalisme,” Februari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4904098/>.
- Sieckelinck, Stijn, Marion Van San, and Elga Sikkens, *Formers and Families: Transitional Journeys In and Out Extremisms in the UK, Denmark and The Netherlands*. The Hague: NCTV. 2015.
- Sikkens, Elga., Marion Van San, Stijn Sieckelinck, Micha De Winter. “Parental Influence on Radicalization and De-radicalization According to the Lived Experiences of Former Extremists and Their Families.” *Journal for Deradicalization* 12, no. 1 (2017).
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Stern, Jessica. *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. New York: Harper Collings, 2004.
- Sugiarto. Communication Strategy of the National Counter Terrorism Agency in the Deradicalization Program in Indonesia. *Jurnal Pertahanan and Bela Negara* 10, no. 2 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukabdi, Zora. “Terorism in Indonesia: A Review on Rehabilitation and Deradicalization.” *Contemporary Voices: St Andrews Journal of International Relations* 6, no. 2 (2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Swidler, Ryan William. *Sosial Movement and Sosial Institution*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2004.
- Taylor, Caitlin J. “Recent Victimization and Recidivism: The Potential Moderating Effects of Family Support.” *Violence and Victims* 16, no. 3 (2015).
- Templeton, Ellie. *The Role of Socialisation in the Deradicalisation Process: A Promising Long-Term Strategy?* Prague: Faculty of Social Sciences Charles University, 2019.
- Tosiani, see <https://M.Mediaindonesia.Com/Politik-Dan-Hukum/162997/terpapar-Terrorisme-Rehabilitasi-Wni-Eks-Suriah-Masih-Terkendala>,” Mei 2018, Sumber: <https://m.mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/162997/terpapar-terorisme-rehabilitasi-wni-eks-suriah-masih-terkendala>.
- Van San, Marion, Stijn Sieckelinck, and M. De Winter. *Idealen op Drift: Een Pedagogische Kijk op Radicaliserende Jongeren*. Den Haag: Boom Lemma Uitgevers, 2010.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Widyaningsih, Rinda, Sumiyem, dan Kuntarto. “Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Perdesaan*